

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis resepsi pesan non verbal pada sidang kasus Sambo, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penafsiran pesan non verbal oleh khalayak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan konteks sosial, budaya, dan latar belakang individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa audiens memiliki resepsi yang berbeda terhadap komunikasi non verbal yang ditampilkan dalam sidang, termasuk ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur tubuh, dan kontak mata. Teori Analisis Resepsi dari Stuart Hall memberikan kerangka penting dalam memahami bagaimana audiens menerima dan mengartikan pesan non verbal. Dalam konteks sidang kasus Sambo, audiens tidak hanya menerima pesan non verbal secara pasif tetapi secara aktif menafsirkan dan memberikan makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman audiens terhadap pesan non verbal dipengaruhi oleh bagaimana mereka menginterpretasikan simbol-simbol yang dikomunikasikan, sesuai dengan konsep decoding pesan dalam teori interaksionisme simbolik.

Penting untuk dicatat bahwa kompleksitas dalam penafsiran pesan non verbal mencerminkan variabilitas dalam latar belakang dan pandangan audiens. Audiens yang terdiri dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Ilmu Hukum, menunjukkan bahwa resepsi terhadap pesan non verbal tidak seragam dan dipengaruhi oleh perspektif individu. Ini menunjukkan bahwa konteks sosial dan budaya memainkan peran signifikan dalam pembentukan makna dari komunikasi non verbal. Kesimpulannya, analisis resepsi terhadap pesan non verbal dalam sidang kasus Sambo menyoroti pentingnya memahami bagaimana konteks dan latar belakang individu mempengaruhi interpretasi pesan non verbal. Studi ini menunjukkan bahwa makna dari komunikasi non verbal dibentuk oleh interaksi antara pesan yang disampaikan dan perspektif audiens, mempertegas peran konteks sosial dan budaya dalam membentuk makna komunikasi non verbal.

5.2 Saran

Zakharia Alljoy, 2024

ANALISIS RESEPSI PESAN NON VERBAL PADA SIDANG KASUS SAMBO

109

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Saran Praktis

1. Penerapan Pelatihan Non Verbal untuk Profesional Hukum

Berdasarkan hasil penelitian ini, sangat penting untuk mengembangkan program pelatihan yang fokus pada komunikasi non verbal bagi hakim, pengacara, dan jaksa. Pelatihan ini harus meliputi teknik-teknik identifikasi ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sinyal non verbal lainnya, serta cara merespons secara efektif selama persidangan. Dengan meningkatkan keterampilan ini, para profesional hukum akan lebih mampu menginterpretasikan dan mengelola komunikasi non verbal di ruang sidang dengan lebih akurat.

2. Penggunaan Teknologi dalam Dokumentasi dan Analisis

Mengingat pentingnya analisis non verbal, penggunaan teknologi rekaman video dan perangkat lunak analisis citra digital harus dipertimbangkan. Teknologi ini dapat merekam setiap aspek komunikasi non verbal selama persidangan dan memungkinkan analisis yang lebih mendetail pasca-sidang. Ini akan memberikan data tambahan yang berguna untuk mengevaluasi kejujuran dan emosi terdakwa serta saksi.

3. Penyusunan Panduan Kode Etik Non Verbal dalam Persidangan

Pengembangan panduan yang mengatur kode etik dalam komunikasi non verbal selama persidangan dapat membantu mengurangi bias dan meningkatkan objektivitas. Panduan ini bisa mencakup cara-cara untuk menilai sinyal non verbal secara adil dan menghindari interpretasi yang dapat mempengaruhi hasil persidangan secara tidak adil.

Saran Teoritis

1. Mengembangkan Penelitian tentang Peran Konteks Sosial dan Budaya

Penelitian ini belum sepenuhnya mengeksplorasi bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi interpretasi pesan non verbal dalam sidang kasus Sambo. Studi lanjutan perlu mempertimbangkan bagaimana latar belakang budaya, sosial, dan psikologis para peserta persidangan dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap komunikasi non verbal. Hal ini akan memberikan pemahaman

yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesan non verbal diterima dan ditafsirkan dalam konteks hukum.

2. Eksplorasi Model Multimodalitas dalam Komunikasi Non Verbal

Penelitian ini dapat diperluas dengan mengembangkan model teori multimodalitas yang lebih terperinci untuk analisis pesan non verbal. Studi lanjutan bisa mengeksplorasi hubungan antara berbagai bentuk komunikasi non verbal—seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara—dalam menentukan makna yang lebih holistik dari pesan non verbal selama persidangan.

3. Integrasi Teori Resep dan Interpretasi Media

Penelitian ini membuka kesempatan untuk mengintegrasikan teori resepsi dan teori interpretasi media dalam konteks hukum. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana audiens, termasuk hakim dan juri, menafsirkan pesan non verbal berdasarkan pemahaman media dan pengalaman mereka. Ini akan membantu menjelaskan bagaimana persepsi dan interpretasi pesan non verbal dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti pemberitaan media.